



IDENTIFIKASI KLASTER INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL KOTA SEMARANG

Ferowati Raharjo [✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2012

Disetujui September 2012

Dipublikasikan November 2012

Keywords:

SMI; Cluster; Local Economic Development, Geographic Information Systems

Abstrak

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan pengembangan ekonomi lokal. Dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal di daerah salah satunya dengan mendorong pertumbuhan klaster. Klaster merupakan pendekatan yang sistematis dalam upaya mengembangkan IKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengelompokan IKM serta mengidentifikasi potensi klaster IKM serta untuk mengkaji strategi pengembangan klaster industri di kota Semarang. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif statistik untuk mengelompokan IKM berdasarkan jenis dan lokasi, Sistem Informasi Geografi untuk mengidentifikasi potensi klaster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengelompokan industri menurut jenis dan lokasi maka dihasilkan empat kecamatan yaitu Genuk, Mijen, Semarang Barat dan Semarang Tengah yang memiliki jenis industri yang sejenis dan berada pada lokasi yang sama. Dari hasil pengelompokan tersebut kemudian diidentifikasi potensi klaster ditemukan empat klaster yang dapat direkomendasikan yaitu klaster furniture di Kecamatan Genuk, Kecamatan Mijen, dan Kecamatan Semarang Barat serta klaster pengolahan pangan di Kecamatan Semarang Tengah hal ini di dukung dengan industri yang sejenis dan saling berkaitan serta lokasi yang berdekatan sehingga berpotensi dijadikan klaster. Strategi pengembangan klaster industri yang tepat yaitu dengan pemberian fasilitas pembinaan, pengembangan SDM, bantuan peralatan dan pemasaran melalui promosi serta pameran ditingkat provinsi.

Abstract

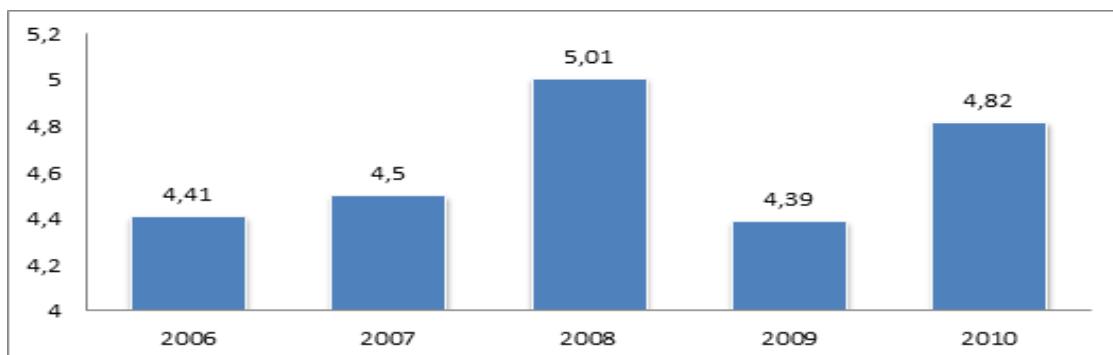
To promote economic growth, namely the development of the local economy. In encouraging the development of local economy by encouraging the growth of one cluster. Cluster is a systematic approach in developing SMEs. This study aims to classify and identify potential clusters of SMEs and SME cluster development strategy to assess the industry in the city of Semarang. Data analysis method used in this research is descriptive statistics to classify SMEs by type and location, Geographical Information System to identify potential clusters. The results showed that by grouping industries according to the type and location of the resulting four districts namely Genuk, Mijen, Semarang West and Central have similar types of industries and are at the same location. From the results of clustering are then identified potential cluster found four clusters that can be recommended that the furniture cluster in District Genuk, Mijen District and Western District of Semarang and food processing cluster in Semarang District Central this is supported by similar industry and inter-related and location potentially be contiguous clusters. Industrial cluster development strategy that is appropriate to the award of facility development, human resource development, equipment and marketing assistance through the promotion and exhibition at provincial level.

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator ekonomi yang bisa memperlihatkan gambaran keberhasilan suatu pembangunan ekonomi. Secara umum pertumbuhan ekonomi Kota Se-

marang berada pada kisaran yang sama dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Walaupun terlihat agak sedikit melambat pada kurun tiga tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat ditunjukkan dalam gambar 1.1 dibawah ini

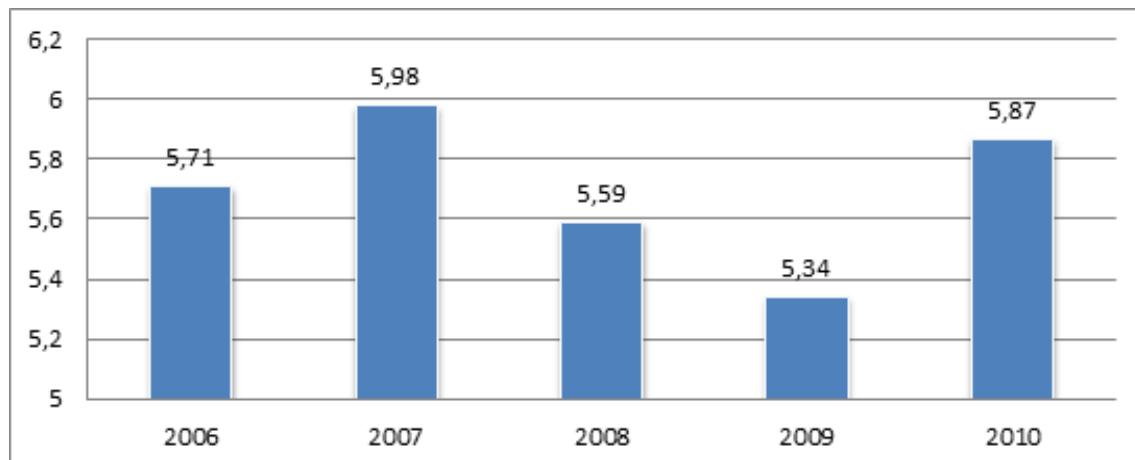


Gambar.1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2006-2010

Sumber : PDRB Jawa Tengah Tahun 2010, BPS Prov. Jateng

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dan penurunan paling besar terjadi pada tahun

2009 sebesar 4,39 %. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi Kota Semarang lebih jelas dapat ditunjukkan dalam Gambar 1.2 dibawah ini.



Gambar.1.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Tahun 2006-2010

Sumber : PDRB Kota Semarang 2010, BPS Kota Semarang

Melihat pertumbuhan ekonomi Kota Semarang yang cenderung fluktuatif selama 5 tahun terakhir dan penurunan yang paling tinggi pada tahun 2009 sebesar 5,34 %. Namun pada tahun 2010 kemudian mengalami peningkatan pertumbuhan dengan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 5,87%. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kota Semarang merupakan kontribusi dari beberapa sektor, diantaranya yaitu pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan resto-

ran maupun industri pengolahan. Pertumbuhan sektoral tersebut dapat dilihat pada tabel Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 berikut ini.

Tabel 1.2 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto**Atas Dasar Harga Konstan 2000, Kota Semarang Tahun 2006-2010**

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	1.25	1.21	1.19	1.16	1.13
Pertambangan & Penggalian	0.17	0.17	0.16	0.16	0.15
Industri Pengolahan	27.60	27.55	27.33	27.08	26.33
Listrik, Gas, Dan Air Minum	1.32	1.30	1.31	1.29	1.27
Bangunan	14.76	14.93	14.87	15.27	15.45
Perdagangan, Hotel, Dan Restoran	30.27	30.28	30.83	30.81	30.83
Pengangkutan Dan Komunikasi	9.58	9.62	9.66	9.67	9.67
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2.96	2.90	2.86	2.80	2.73
Jasa-Jasa	12.08	12.04	11.78	11.76	11.94

Sumber: PDRB Kota Semarang 2010

Tabel distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2000 di kota Semarang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan selama lima tahun terakhir cenderung menurun walaupun sektor ini memberikan kontribusi tinggi pada PDRB maka dari itu untuk meningkatkan kembali pertumbuhan sektor industri pengolahan perlu dilakukan suatu upaya yaitu dengan pengembangan ekonomi lokal.

Pengembangan ekonomi lokal adalah suatu usaha dalam mengoptimalkan sumberdaya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Tujuan dari pembangunan ekonomi lokal

adalah membangun potensi ekonomi yang ada di suatu daerah tertentu untuk meningkatkan keadaan ekonomi dan kualitas hidup untuk semua di masa depan. Dalam proses ini masyarakat, dan mitra dari sektor swasta bekerja secara kolektif dalam menciptakan suatu kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi daerah dan penciptaan kesempatan lapangan kerja. Pengembangan ekonomi lokal menyediakan cukup banyak alternatif program atau kegiatan yang dapat dipilih sebagai prioritas dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal di daerah salah satunya mendorong pertumbuhan klaster (Pratomo, 2008:1).

Pendekatan klaster diharapkan mampu memberikan solusi untuk meningkatkan daya saing industri di daerah. Klaster industri adalah sejumlah perusa-

haan dan lembaga yang terkonsentrasi pada suatu wilayah, serta saling berhubungan dalam bidang yang khusus dan mendukung persaingan. Klaster tidak hanya dibangun dari hadirnya industri, tetapi industri harus saling terhubung berdasarkan rantai nilai (Lestari, 2010:151).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas

mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif statistik untuk mengelompokan industri kecil dan menengah berdasarkan jenis dan lokasi, Sistem Informasi Geografi (SIG) untuk mengidentifikasi potensi klaster.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokan Industri Berdasarkan Jenis dan Lokasi

Tabel 1.3 Matrik Pengelompokan Industri Berdasarkan Jenis dan Lokasi

Kecamatan	Jumlah Industri	Industri yang Dominan
Banyumanik	96	ISIC 31
Candisari	149	ISIC 31
Gajahmungkur	56	ISIC 31
Gayamsari	68	ISIC 31
Genuk	224	ISIC 33
Gunungpati	85	ISIC 31 dan ISIC 36
Mijen	141	ISIC 31
Ngaliyan	77	ISIC 31
Pedurungan	298	ISIC 36
Semarang Barat	186	ISIC 31
Kecamatan	Jumlah Industri	Industri yang Dominan
Semarang Selatan	37	ISIC 31
Semarang Tengah	139	ISIC 31
Semarang Timur	40	ISIC 32
Semarang Utara	119	ISIC 31
Tembalang	182	ISIC 31

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik dengan pengelompokan atas jenis dan lokasi maka akan memudahkan

langkah selanjutnya dalam mengidentifikasi klaster IKM di Kota Semarang. Dari Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa ditemukan empat kecamatan yang memiliki indus-

tri sejenis dan berlokasi pada daerah yang sama yaitu pada Kecamatan Genuk, Kecamatan Mijen, Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Utara.

Dari hasil penelitian mengenai pengelompokan industri berdasarkan jenis dan lokasi menunjukkan bahwa terdapat industri yang sejenis dengan jumlah yang cukup banyak dan berada pada lokasi yang sama. Berdasarkan hasil analisis dari pengelompokan industri menurut jenis dan lokasi maka dihasilkan industri-industri apa saja yang lebih mendominasi di wilayah tersebut. Daerah-daerah yang cenderung memiliki industri yang sejenis yaitu kecamatan Genuk, Kecamatan Mijen, Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Tengah.

Kecamatan Genuk merupakan wilayah yang memiliki jumlah industri kecil dan menengah sebanyak 224 unit dimana industri yang mendominasi di kecamatan ini adalah industri bahan kayu dan hasil hutan lainnya (ISIC 33) dengan jumlah 57 unit.

Kecamatan Mijen merupakan wilayah yang memiliki jumlah industri kecil dan menengah sebanyak 140 unit dimana industri yang mendominasi di kecamatan ini adalah industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 31) namun dalam analisis dengan pendekatan klaster ternyata industri bahan kayu dan hasil hutan lainnya yang bisa dijadikan sebagai potensi klaster karena industri hulu dan industri hilirnya saling melengkapi dan berkaitan.

Kecamatan Semarang Barat merupakan wilayah yang memiliki jumlah industri kecil dan menengah sebesar 187 unit dimana industri yang mendominasi di kecamatan ini adalah industri semen dan barang lain bukan logam (ISIC 36) namun dalam analisis dengan pendekatan klaster ternyata industri bahan kayu dan hasil hutan lainnya yang bisa dijadikan sebagai potensi klaster karena industri hulu dan industri hilirnya saling melengkapi dan berkaitan.

Kecamatan Semarang Tengah merupakan wilayah yang memiliki jumlah industri kecil dan menengah sebesar 139 unit dimana industri yang mendominasi di kecamatan ini adalah industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 31) dengan jumlah 79 unit.

Identifikasi Industri Unggulan Yang Berpotensi Menjadi Klaster

Berdasarkan hasil dari pengelompokan industri menurut jenis dan lokasi maka kemudian industri-industri yang telah ditemukan diidentifikasi menggunakan sistem informasi geografi (SIG) agar diketahui di manakah lokasi suatu industri. Dari hasil identifikasi lokasi industri maka dihasilkan potensi klaster industri kecil dan menengah (IKM) di empat kecamatan yaitu Kecamatan Genuk yaitu klaster furniture, Kecamatan Mijen yaitu klaster furniture, Kecamatan Semarang Barat yaitu klaster furniture dan Kecamatan Semarang Tengah yaitu klaster pengolahan pangan.

Pengelompokan industri berdasarkan jenis dan lokasi menunjukkan bahwa terdapat industri yang sejenis dengan jumlah yang cukup banyak dan berada pada lokasi yang sama. Berdasarkan hasil analisis dari pengelompokan industri menurut jenis dan lokasi maka dihasilkan industri-industri apa saja yang lebih mendominasi di wilayah tersebut. Daerah-daerah yang cenderung memiliki industri yang sejenis yaitu kecamatan Genuk, Kecamatan Mijen, Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Tengah.

Kecamatan Genuk merupakan wilayah yang memiliki jumlah industri kecil dan menengah sebanyak 224 unit dimana industri yang mendominasi di kecamatan ini adalah industri bahan kayu dan hasil hutan lainnya (ISIC 33) dengan jumlah 57 unit.

Kecamatan Mijen merupakan wilayah yang memiliki jumlah industri kecil dan menengah sebanyak 140 unit dimana industri yang mendominasi di kecamatan ini adalah industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 31) namun dalam analisis dengan pendekatan klaster ternyata industri bahan kayu dan hasil hutan lainnya yang bisa dijadikan sebagai potensi klaster karena industri hulu dan industri hilirnya saling melengkapi dan berkaitan.

Kecamatan Semarang Barat merupakan wilayah yang memiliki jumlah industri kecil dan menengah sebesar 187 unit dimana industri yang mendominasi di kecamatan ini adalah industri semen dan barang

lain bukan logam (ISIC 36) namun dalam analisis dengan pendekatan klaster ternyata industri bahan kayu dan hasil hutan lainnya yang bisa dijadikan sebagai potensi klaster karena industri hulu dan industri hilirnya saling melengkapi dan berkaitan.

Kecamatan Semarang Tengah merupakan wilayah yang memiliki jumlah industri kecil dan menengah sebesar 139 unit dimana industri yang mendominasi di kecamatan ini adalah industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 31) dengan jumlah 79 unit.

Dari hasil pengelompokan industri menurut jenis dan lokasi maka kemudian industri-industri yang telah ditemukan diidentifikasi menggunakan sistem informasi geografi (SIG) agar diketahui di manakah lokasi suatu industri. Dari hasil identifikasi lokasi industri maka dihasilkan potensi klaster industri kecil dan menengah (IKM) di empat kecamatan yaitu Kecamatan Genuk yaitu klaster furniture, Kecamatan Mijen yaitu klaster furniture, Kecamatan Semarang Barat yaitu klaster furniture dan Kecamatan Semarang Tengah yaitu klaster pengolahan pangan.

Kecamatan Genuk memiliki jumlah industri jenis bahan kayu sebanyak 57 unit dimana dari semua jenis merupakan industri hulu dan hilir yang mengarah untuk dijadikan suatu klaster furniture. IKM yang berpotensi menjadi klaster di Kecamatan Genuk terdiri atas beberapa industri seperti industri penggergajian kayu, industri mebel, industri mebel eksport, industri fur-

niture, industri furniture rotan, wood furniture, indstri kayu, industri penjualan kayu, distribusi kayu dan perkayuan. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia, industri *furniture* terdiri dari industri *furniture* dari kayu dan industri dari rotan dan bahan baku alami lainnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri mengenai industri *furniture* memperkuat suatu IKM yang berpotensi menjadi klaster untuk dikembangkan karena adanya industri pendukung yang cukup banyak untuk mendukung industri *furniture* itu sendiri.

Potensi klaster kedua yang berhasil diidentifikasi berada di Kecamatan Mijen yaitu klaster *furniture*. Industri mebel yang cukup banyak tersebar di Kecamatan ini bisa untuk mengembangkan sektor industri khususnya IKM untuk dijadikan klaster industri. Banyaknya industri dari bahan kayu di kecamatan ini memungkinkan adanya suatu potensi klaster dan di dukung dengan adanya industri hulu dan hilirnya yang saling berkaitan.

Untuk potensi klaster IKM yang ketiga yaitu klaster *furniture* berlokasi di Kecamatan Semarang Barat. IKM yang berada di kecamatan ini cukup banyak khususnya untuk mebel berjumlah 16 unit. Selain industri inti yang berada di Kecamatan Semarang Barat ada juga industri pendukungnya seperti industri kusen dan industri kayu. Klaster lebih menekankan pada lokasi industri yang saling berdekatan dan merupakan industri sejenis. Oleh karena itu bisa dipahami bahwa Kecamatan Semarang

Barat memang berpotensi untuk dijadikan suatu klaster industri *furniture* karena telah sesuai dengan ciri-ciri dari suatu klaster.

Potensi klaster yang keempat yaitu di Kecamatan Semarang Tengah yang termasuk dalam klaster olahan pangan yang terdiri dari 26 IKM kulit lumpia dan 2 IKM lumpia. Klaster ini mampu untuk dikembangkan karena memiliki industri hulu dan hilirnya. Oleh karena itu sangatlah layak apabila kedepannya IKM tersebut dikembangkan dengan pendekatan klaster industri.

Berdasarkan hasil analisis dari Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk melihat lokasi suatu klaster maka ditemukan empat klaster industri kecil dan menengah (IKM) yang berpotensi menjadi klaster di kota Semarang yaitu klaster pengolahan pangan yang berlokasi di Kecamatan Semarang Tengah, klaster *furniture* yang berlokasi di Kecamatan Semarang Barat, klaster *furniture* yang berlokasi di kecamatan Mijen dan klaster *furniture* yang berlokasi di Kecamatan Genuk yang layak untuk dikembangkan sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal karena lokasi yang saling berdekatan antara industri inti dan industri pendukungnya.

IKM yang dijadikan menjadi suatu klaster nantinya akan bisa memiliki keuntungan yang lebih karena manfaat-manfaat yang didapatkan dari konsep klaster. Terbentuknya klaster industri bisa memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar di wilayah sekitar terbentuknya klaster

yang harapannya nanti bisa untuk mengurangi pengangguran, meminimalkan biaya dalam melakukan kegiatan ekonomi karena bahan baku berada di lokasi yang berdekatan. Hal ini akan lebih efisien dan efektif untuk perkembangan IKM dalam melakukan produksinya.

Keuntungan yang didapat dari pendekatan klaster yaitu efisiensi, kedekatan geografis akan berdampak terhadap pengurangan biaya dalam operasionalisasi (transportasi dan komunikasi) dan biaya produksi, yang kedua produktif, sebagai dampak adanya spesialisasi (*specialized labor pool, specialized input supplier, and technological supplier*) maka para pelaku/ aktor dapat memfokuskan pada kompetensi mereka masing-masing. Dalam banyak hal, kenyataan ini juga dapat meningkatkan produktivitas. Yang ketiga, inovatif merupakan *output* dari interaksi sinergis oleh para aktor, termasuk di dalamnya keterlibatan perguruan tinggi dan lembaga penelitian, akan meningkatkan kemampuan kolektif (Saputra, 2006:19-20).

Lokasi industri yang ada di Kota Semarang pada umumnya mengelompok di suatu wilayah. Hal ini sangat mendukung terbentuknya suatu potensi klaster industri, dimana banyak sekali manfaat yang diperoleh dari pendekatan klaster ini. Menurut Djamhari bahwa manfaat dari keberadaan klaster industri akan meningkatkan produktivitas karena kebutuhan UKM dalam mengakses atau memperoleh sumber daya dapat terkonsentrasi di satu tempat. Hal ini

membantu meringankan biaya transaksi (*transaction costs*). Sumber daya produktif yang dimaksud dapat berupa teknologi, informasi, sumber daya manusia, kapital, atau sumber daya lainnya. Selain itu, konsentrasi dan interaksi yang tinggi antar sesama UKM dalam klaster akan memperlancar proses penyebaran dan pertukaran informasi, pertukaran pengalaman dan sebagainya (2006: 53-84).

Strategi Pengembangan Klaster Industri Di Kota Semarang

Strategi pengembangan klaster industri di Kota Semarang yang tepat yaitu dengan pemberian fasilitas pembinaan, pengembangan SDM, bantuan peralatan dan pemasaran melalui promosi serta pameran ditingkat provinsi. Walaupun klaster yang terbentuk di kota Semarang sudah berkembang baik namun masih mengalami kendala di dalam pengembangan klaster yaitu masih kurangnya kerjasama diantara anggota klaster itu sendiri.

Salah satu faktor penting untuk mencapai kesuksesan di dalam pengembangan klaster industri adalah adanya hubungan kerjasama antara anggota klaster. Oleh karena itu strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan hubungan kerjasama diantara para anggota klaster supaya dalam pembuatan produk dapat sesuai target pesanan sehingga keuntungan yang didapat semakin banyak karena produktifitas tinggi. Hal itu bisa terjadi karena luasnya area klaster industri yang ada di

kota Semarang menyebabkan banyaknya keinginan-keinginan dari para anggota klaster yang sulit untuk diwujudkan secara bersama-sama. Upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan mengadakan pertemuan rutin antara anggota klaster supaya komunikasi dapat terjalin secara baik dan meningkatkan rasa kegotongroyongan agar bisa mengetasi setiap masalah yang dihadapi dan bisa memenuhi target order sehingga peluang untuk berproduksi semakin besar dan keuntunganpun semakin meningkat.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dengan dekriptif statistik mengenai pengelompokan industri berdasarkan jenis dan lokasi dihasilkan industri kecil dan menengah (IKM) di kecamatan Banyumanik ada 96 jenis usaha, kecamatan Candisari ada 149 jenis usaha, kecamatan gajahmungkur ada 56 jenis usaha, kecamatan Gayamsari ada 68 jenis usaha, kecamatan Genuk ada 224 jenis usaha, kecamatan Gunungpati ada 85 jenis usaha, kecamatan Mijen ada 141 jenis usaha, kecamatan Ngaliyan ada 77 jenis usaha, kecamatan Pedurungan ada 298 jenis usaha, kecamatan Semarang Barat 186 jenis usaha, kecamatan Semarang Tengah ada 139 jenis usaha, kecamatan Semarang Timur ada 40 jenis usaha, kecamatan Semarang Selatan ada 37 jenis usaha, kecamatan Semarang Utara 119 jenis usaha, kecamatan Tembalang ada 182 jenis usaha dan kecamatan Tugu ada 100 jenis usaha

Berdasarkan hasil analisis dari Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk melihat lokasi suatu klaster maka ditemukan empat klaster industri kecil dan menengah (IKM) yang berpotensi menjadi klaster di Kota Semarang yaitu klaster pengolahan pangan yang berlokasi di Kecamatan Semarang Tengah, klaster furniture yang berlokasi di Kecamatan Semarang Barat, klaster furniture yang berlokasi di Kecamatan Mijen dan klaster furniture yang berlokasi di Kecamatan Genuk yang layak untuk dikembangkan sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal karena lokasi yang saling berdekatan antara industri inti dan industri pendukungnya.

Strategi pengembangan klaster industri di

Kota Semarang yang tepat yaitu dengan pemberian fasilitas pembinaan, pengembangan SDM, bantuan peralatan dan pemasaran melalui promosi serta pameran ditingkat provinsi.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas berkat-Nya saya dapat menyelesaikan jurnal ini, saya juga menyampaikan rasa terima kasih atas bantuannya kepada :

1. Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP. M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan jurnal.
3. Fafurida, SE, M.Sc. Selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat pada jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang 2010*. Semarang: BPS

BPS. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah 2010*. Semarang: BPS

BPS. 2011. *Statistik Daerah Kota Semarang 2011*. Semarang: BPS

Lestari, Etty P. 2010. "Penguatan Ekonomi Industri Kecil Dan Menengah Melalui Platform Klaster Industri". Dalam *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, 146-157 Universitas Terbuka

Pratomo, Hendri. 2008. "Dinamika Perkembangan Klaster Industri Mebel Kayu Desa Bulakan, Sukoharjo". *Tugas Akhir*. Semarang: Fakultas Teknik UNDIP

Saputra, et all. 2006. *Studi Klaster Industri Pengolahan Kakao*. Jakarta: Pappiptek Lipi